



Peran Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mencegah dan Menangani Tawuran Pelajar di SMK Ganesa Depok

Nurfaizal Rosyid¹, Nurdiyana²

¹ Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang

Email : ¹nurfaisal.r@gmail.com ²dosen02080@unpam.ac.id

ABSTRAK

Fenomena tawuran pelajar masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan karena mencerminkan lemahnya pengendalian diri, rendahnya kesadaran moral, serta kurang optimalnya pembinaan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Permasalahan ini juga terjadi di SMK Ganesa Depok, sehingga diperlukan strategi preventif dan kuratif yang berbasis pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penguatan pendidikan karakter dalam mencegah dan menangani tawuran pelajar di SMK Ganesa Depok. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, observasi aktivitas sekolah, serta analisis dokumen pendukung yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran, keteladanan pendidik, budaya sekolah, dan pembinaan siswa berperan penting dalam menekan perilaku tawuran dengan menumbuhkan nilai disiplin, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri. Meskipun demikian, efektivitasnya masih dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dan pergaulan siswa di luar sekolah. Kesimpulannya, pendidikan karakter merupakan pendekatan strategis dalam pencegahan dan penanganan tawuran pelajar apabila dilaksanakan secara konsisten dan kolaboratif. Oleh karena itu, disarankan adanya penguatan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat guna mendukung keberlanjutan pembinaan karakter peserta didik.

Kata Kunci: *pendidikan karakter; tawuran pelajar; perilaku agresif; lingkungan sekolah; SMK*

Citation:

Rosyid, N., & Nurdiyana. (2026). *Peran penguatan pendidikan karakter dalam mencegah dan menangani tawuran pelajar di SMK Ganesa Depok*. **LABIQA: Journal of Education and Learning**, Vol 1(1), 37–49. <https://doi.org/xxxxx>

DOI: <https://doi.org/xxxxxxx.xxxxxx>



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis tidak hanya dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga dalam membentuk karakter, sikap, dan kepribadian sosial yang matang. Dalam perspektif pendidikan modern, sekolah dipandang sebagai institusi moral yang bertanggung jawab membimbing peserta didik agar mampu membedakan yang benar dan salah, serta menerapkannya dalam kehidupan nyata (Lickona, 2004; Zubaidah, 2019). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa berbagai persoalan sosial masih muncul di lingkungan pendidikan menengah, salah satunya adalah fenomena tawuran pelajar. Tawuran tidak hanya berdampak pada kerugian fisik dan psikologis siswa, tetapi juga mencerminkan lemahnya internalisasi nilai karakter seperti empati, kontrol diri, dan tanggung jawab sosial (Saputra et al., 2024; Putri & Warka, 2023). Fenomena ini menegaskan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya terimplementasi secara efektif sebagai benteng pencegahan perilaku kekerasan di sekolah (Rahmatullah, 2018).

Peserta didik pada jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK) berada pada fase perkembangan remaja yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial. Pada fase ini, individu cenderung mengalami ketidakstabilan emosi, pencarian jati diri, serta kebutuhan akan pengakuan kelompok sebaya yang tinggi (Bronfenbrenner, 2009). Tekanan sosial tersebut, apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral dan kontrol diri, dapat berkembang menjadi perilaku agresif dan destruktif, termasuk keterlibatan dalam tawuran pelajar (Maharani et al., 2023; Kersten & Greitemeyer, 2024). Patterson (2014) menegaskan bahwa lemahnya kontrol diri dan ketidakkonsistenan pembinaan karakter antara rumah dan sekolah turut memperbesar risiko penyimpangan perilaku remaja. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam membentuk ketahanan moral siswa SMK agar mampu merespons konflik secara rasional dan damai.

Penguatan pendidikan karakter menekankan proses internalisasi nilai yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan melalui seluruh aktivitas pendidikan. Lickona (2004) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga dimensi ini harus berjalan secara simultan agar nilai karakter benar-benar tertanam dalam diri peserta didik. Penelitian Hartati (2023) serta Febriantina et al. (2021) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten mampu meningkatkan perkembangan sosial dan emosional siswa serta menurunkan kecenderungan perilaku menyimpang. Dalam konteks pencegahan tawuran, nilai-nilai seperti disiplin, empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi penting yang harus ditanamkan sejak dini melalui praktik nyata di sekolah (Yani, 2023; Quratul et al., 2024).

Sekolah sebagai lingkungan sosial utama memiliki peran sentral dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui keteladanan guru, interaksi sosial sehari-hari, serta budaya sekolah yang dibangun secara kolektif (Bandura, 2020; Rumjaun & Narod, 2020). Teori pembelajaran sosial Bandura menegaskan bahwa individu belajar perilaku melalui observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap signifikan. Oleh karena itu,



sikap guru dalam berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan siswa secara adil menjadi contoh konkret yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa (Komara et al., 2021; Suriansyah & A., 2015). Ketika nilai-nilai karakter diwujudkan dalam perilaku nyata pendidik, siswa akan lebih mudah menginternalisasikannya dalam kehidupan sosial mereka.

Selain lingkungan sekolah, keberhasilan pendidikan karakter juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan masyarakat. Bronfenbrenner (2009) melalui teori ekologi perkembangan menjelaskan bahwa perilaku individu dibentuk oleh interaksi berbagai sistem lingkungan yang saling berkaitan. Ketidaksinergian antara pembinaan karakter di sekolah dan pola asuh di rumah dapat melemahkan internalisasi nilai pada diri siswa (Smith et al., 2014; Patterson, 2014). Pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial yang sarat dengan konten kekerasan juga berpotensi memperkuat sikap agresif remaja apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat (Mulyadi et al., 2024; Saputri et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dirancang secara kolaboratif dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas agar nilai-nilai damai dan toleransi dapat tertanam secara konsisten dan berkelanjutan.

Fenomena tawuran pelajar merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang masih menjadi persoalan serius di dunia pendidikan Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan menengah. Tawuran tidak hanya dipahami sebagai konflik fisik antarindividu atau antarkelompok siswa, tetapi juga sebagai manifestasi dari kegagalan pendidikan dalam menanamkan nilai karakter secara mendalam (Rahmatullah, 2018; Putri & Warka, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tawuran sering dipicu oleh faktor emosional, solidaritas kelompok yang sempit, serta rendahnya kemampuan penyelesaian konflik secara konstruktif (Maharani et al., 2023; Saputra et al., 2024). Dalam konteks ini, sekolah tidak dapat sekadar berfokus pada penegakan disiplin berbasis sanksi, melainkan perlu mengedepankan pendekatan preventif dan edukatif melalui penguatan pendidikan karakter (Lickona, 2004; Zubaidah, 2019). Dengan demikian, tawuran pelajar harus dipahami sebagai persoalan karakter dan budaya sekolah, bukan semata-mata pelanggaran tata tertib.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) memiliki karakteristik peserta didik yang khas, baik dari sisi latar belakang sosial maupun dinamika psikologis remaja. Peserta didik SMK umumnya berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan eksternal, seperti kelompok sebaya dan budaya populer yang berkembang di masyarakat (Bronfenbrenner, 2009; Kersten & Greitemeyer, 2024). Kondisi ini diperparah apabila peserta didik tidak dibekali dengan nilai-nilai karakter yang kuat, seperti pengendalian diri, empati, dan sikap menghargai perbedaan (Hartati, 2023; Yani, 2023). Penelitian Febriantina et al. (2021) menegaskan bahwa lemahnya penguatan karakter pada siswa vokasi dapat meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku agresif. Oleh karena itu, SMK memerlukan strategi pendidikan karakter yang kontekstual dan responsif terhadap tantangan sosial yang dihadapi peserta didik.

Penguatan pendidikan karakter di sekolah tidak dapat dilepaskan dari peran kebijakan dan praktik pendidikan yang diterapkan secara sistematis. Pendidikan karakter harus



terintegrasi dalam kurikulum, kegiatan kokurikuler, serta budaya sekolah yang mendukung pembentukan perilaku positif siswa (Komara et al., 2021; Suriansyah & A., 2015). Lickona (2004) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif menuntut konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah. Dalam praktiknya, pendidikan karakter sering kali masih bersifat normatif dan deklaratif, tanpa diikuti dengan implementasi yang nyata dan berkelanjutan (Rahmatullah, 2018; Zubaidah, 2019). Akibatnya, nilai karakter yang diajarkan belum sepenuhnya mampu membentuk sikap dan perilaku siswa dalam menghadapi konflik sosial, termasuk tawuran pelajar (Putri & Warka, 2023).

Dalam konteks penanganan tawuran pelajar, pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai upaya pencegahan, tetapi juga sebagai strategi penanganan dan pemulihan perilaku siswa. Pendekatan represif melalui hukuman sering kali tidak menyentuh akar permasalahan dan bahkan berpotensi menimbulkan resistensi dari peserta didik (Patterson, 2014; Smith et al., 2014). Sebaliknya, pendekatan berbasis karakter yang menekankan dialog, pembinaan nilai, dan keteladanan dinilai lebih efektif dalam membentuk kesadaran moral siswa (Bandura, 2020; Rumjaun & Narod, 2020). Penelitian Quratul et al. (2024) menunjukkan bahwa penguatan nilai empati dan tanggung jawab sosial mampu menurunkan intensitas konflik antarsiswa. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki peran strategis tidak hanya dalam mencegah, tetapi juga menangani tawuran pelajar secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan karakter dan perilaku sosial siswa, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek konseptual atau implementasi umum di sekolah tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan fenomena tawuran pelajar di SMK (Febriantina et al., 2021; Hartati, 2023). Di sisi lain, kajian tentang tawuran pelajar sering kali menempatkan siswa sebagai objek pelanggaran disiplin, tanpa menggali peran strategis sekolah dalam membangun karakter sebagai solusi jangka panjang (Maharani et al., 2023; Saputra et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) terkait bagaimana penguatan pendidikan karakter dijalankan secara konkret dalam mencegah dan menangani tawuran pelajar, khususnya di lingkungan SMK (Rahmatullah, 2018; Yani, 2023). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji peran penguatan pendidikan karakter dalam konteks empiris sekolah menengah kejuruan.

Dalam konteks empiris, SMK Ganesa Depok merupakan salah satu satuan pendidikan yang pernah menghadapi dinamika perilaku siswa yang berpotensi mengarah pada konflik antarpelajar. Kondisi tersebut mendorong sekolah untuk tidak hanya mengandalkan pendekatan disipliner formal, tetapi juga mengembangkan strategi penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Rahmatullah, 2018; Komara et al., 2021). Sekolah berupaya membangun budaya yang menekankan nilai disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama melalui pembiasaan, keteladanan, serta kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat edukatif (Zubaidah, 2019; Febriantina et al., 2021). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Lickona (2004) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus hadir dalam keseluruhan iklim sekolah, bukan sekadar dalam dokumen kurikulum. Dengan demikian, SMK Ganesa Depok menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji



bagaimana pendidikan karakter dijalankan sebagai strategi pencegahan dan penanganan tawuran pelajar secara nyata.

Peran guru dan pimpinan sekolah menjadi elemen kunci dalam keberhasilan penguatan pendidikan karakter. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku siswa melalui interaksi sehari-hari (Bandura, 2020; Rumjaun & Narod, 2020). Kepala sekolah, di sisi lain, berperan dalam membangun kebijakan, iklim, dan budaya sekolah yang kondusif bagi internalisasi nilai karakter (Suriansyah & A., 2015; Komara et al., 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konsistensi antara kebijakan sekolah dan praktik guru berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter (Hartati, 2023; Yani, 2023). Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari kepemimpinan sekolah dan komitmen kolektif seluruh warga sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan bermakna.

Selain faktor internal sekolah, keberhasilan pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan eksternal siswa, seperti keluarga dan masyarakat. Teori ekologi perkembangan menegaskan bahwa perilaku individu dibentuk oleh interaksi berbagai sistem lingkungan yang saling berkaitan (Bronfenbrenner, 2009). Ketidaksinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan realitas lingkungan luar dapat melemahkan proses internalisasi karakter siswa (Putri & Warka, 2023; Maharani et al., 2023). Dalam konteks tawuran pelajar, pengaruh kelompok sebaya dan lingkungan sosial yang permisif terhadap kekerasan sering kali menjadi tantangan serius bagi sekolah (Saputra et al., 2024; Kersten & Greitemeyer, 2024). Oleh karena itu, kajian tentang pendidikan karakter perlu mempertimbangkan bagaimana sekolah merespons keterbatasan dukungan eksternal melalui strategi internal yang adaptif dan reflektif (Rahmatullah, 2018; Zubaidah, 2019).

Meskipun berbagai penelitian telah menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk perilaku positif siswa, kajian yang secara spesifik menelaah perannya dalam mencegah dan menangani tawuran pelajar di lingkungan SMK masih relatif terbatas (Febriantina et al., 2021; Hartati, 2023). Sebagian penelitian cenderung menempatkan pendidikan karakter sebagai konsep normatif, tanpa menggali praktik implementatif dan dinamika empiris di tingkat sekolah (Komara et al., 2021; Yani, 2023). Di sisi lain, penelitian tentang tawuran pelajar lebih sering menekankan faktor penyebab dan dampak, namun belum banyak mengulas strategi pendidikan karakter sebagai solusi komprehensif (Maharani et al., 2023; Saputra et al., 2024). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengintegrasikan kajian karakter dan penanganan tawuran secara kontekstual dan berbasis pengalaman lapangan (Rahmatullah, 2018; Putri & Warka, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penguatan pendidikan karakter dalam mencegah dan menangani tawuran pelajar di SMK Ganesa Depok. Penelitian ini memfokuskan kajian pada bentuk implementasi pendidikan karakter, peran aktor sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya (Lickona, 2004; Suriansyah & A., 2015). Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan karakter dengan perspektif empiris pada konteks SMK.



Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan dalam mencegah tawuran pelajar (Zubaidah, 2019; Komara et al., 2021). Dengan demikian, artikel ini menegaskan posisi pendidikan karakter sebagai instrumen strategis dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, beretika, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran penguatan pendidikan karakter dalam mencegah dan menangani tawuran pelajar di SMK Ganesa Depok. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, proses, dan pengalaman sosial subjek penelitian secara komprehensif dalam konteks alamiah, tanpa melakukan manipulasi variabel (Hennink et al., 2020). Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan partisipan untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang mereka, khususnya terkait dinamika perilaku siswa dan praktik pendidikan karakter di lingkungan sekolah (Sutton & Austin, 2015). Desain penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan deskripsi analitis yang mendalam mengenai praktik, tantangan, dan dampak pendidikan karakter sebagai strategi pencegahan kekerasan pelajar.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus, dengan SMK Ganesa Depok sebagai unit analisis tunggal. Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki pengalaman empiris dalam menghadapi dan menangani fenomena tawuran pelajar melalui penguatan pendidikan karakter. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, serta siswa, yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan informan mengenai kebijakan, strategi, dan praktik pendidikan karakter, observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa dan budaya sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah peraturan sekolah, program kesiswaan, dan dokumen pendukung lainnya (Bowen, 2009; Bengtsson, 2016).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengacu pada tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Proses analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data dengan cara menyeleksi, mengelompokkan, dan menafsirkan data sesuai fokus penelitian, sehingga diperoleh pola dan makna yang relevan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Rijali, 2019; Kaman & Othman, 2016). Hasil analisis kemudian diinterpretasikan



secara reflektif untuk menjelaskan peran penguatan pendidikan karakter dalam mencegah dan menanggapi tawuran pelajar di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di SMK Ganesa Depok diposisikan sebagai fondasi utama dalam mencegah tawuran pelajar. Kepala sekolah menegaskan bahwa “pendidikan karakter itu sangat penting, bahkan harus menjadi pondasi utama di sekolah” (Wawancara Bpk. A.G.). Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekolah memandang tawuran bukan semata persoalan pelanggaran tata tertib, melainkan kegagalan internalisasi nilai moral. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, bahwa pembentukan karakter harus mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action agar mampu memengaruhi perilaku nyata siswa (Lickona, 2004; Arif et al., 2023). Temuan ini juga memperkuat penelitian Hafid dan Rhomadania (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang dijadikan budaya sekolah memiliki daya preventif yang lebih kuat terhadap perilaku menyimpang dibandingkan pendekatan reaktif berbasis hukuman.

Penguatan pendidikan karakter di SMK Ganesa Depok diwujudkan melalui pembiasaan nilai-nilai utama seperti disiplin, tanggung jawab, dan toleransi yang diterapkan secara konsisten dalam aktivitas harian siswa. Kepala sekolah menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut dibangun melalui rutinitas sederhana yang dilakukan terus-menerus (Wawancara Bpk. A.G.). Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa hadir tepat waktu, berinteraksi secara sopan, dan mematuhi aturan sekolah tanpa pengawasan ketat (Observasi Lapangan). Praktik ini mencerminkan pendekatan habituasi nilai yang selaras dengan teori *Character Strengths* yang menekankan pengembangan self-regulation dan responsibility melalui pembiasaan berulang (Littman-Ovadia et al., 2021). Temuan ini mendukung hasil penelitian Hartati (2023) yang menunjukkan bahwa pembiasaan nilai karakter dalam rutinitas sekolah berkontribusi signifikan dalam menekan perilaku agresif dan meningkatkan kontrol diri siswa.

Peran guru sebagai teladan menjadi faktor kunci dalam internalisasi nilai karakter siswa. Guru PPKn menyatakan bahwa “keteladanan itu lebih membekas dari ceramah” (Wawancara Ibu S.W.), yang menunjukkan bahwa siswa lebih responsif terhadap contoh nyata dibandingkan nasihat verbal. Hal ini diperkuat oleh observasi di kelas yang menunjukkan guru secara konsisten menampilkan sikap tenang, adil, dan komunikatif saat menghadapi perbedaan pendapat siswa (Observasi Lapangan). Temuan ini sejalan dengan *Social Learning Theory Bandura* yang menegaskan bahwa perilaku individu dipelajari melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap signifikan (Rumjaun & Narod, 2020). Penelitian Arif et al., (2023) juga menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan elemen sentral dalam keberhasilan pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk empati dan sikap antikekerasan.

Pembelajaran praktik di SMK Ganesa Depok terbukti menjadi media strategis dalam membangun karakter siswa yang relevan dengan pencegahan tawuran. Guru produktif



menyampaikan bahwa lemahnya kontrol diri siswa sering kali menjadi pemicu konflik fisik antarpelajar (Wawancara Bpk. M.R.). Observasi di bengkel menunjukkan bahwa siswa dilatih untuk bekerja sama, mematuhi prosedur, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok tanpa konflik terbuka (Observasi Lapangan). Praktik ini memperkuat teori *self-regulation* yang menyatakan bahwa kemampuan mengelola emosi dan perilaku dapat dikembangkan melalui latihan yang terstruktur dan kontekstual (Baumeister & Vohs, 2017). Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Hartati (2023) yang menyimpulkan bahwa aktivitas berbasis praktik dan disiplin berkontribusi pada penurunan kecenderungan perilaku agresif di kalangan siswa SMK.

Lingkungan sekolah yang kondusif turut berperan penting dalam mencegah tawuran pelajar. Guru Agama Islam dan Budi Pekerti menyatakan bahwa kegiatan keagamaan dan pembinaan akhlak berfungsi sebagai “benteng moral siswa agar tidak mudah terpancing kekerasan” (Wawancara Bpk. H.M.H.). Observasi lapangan menunjukkan tidak ditemukannya perilaku agresif selama kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler berlangsung (Observasi Lapangan). Kondisi ini sejalan dengan *Ecological Systems Theory Bronfenbrenner* yang menekankan bahwa lingkungan mikro, seperti sekolah, memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan moral dan sosial siswa (Bronfenbrenner, 2009). Selain itu, temuan ini memperkuat *Social Control Theory Hirschi* yang menyatakan bahwa keterikatan siswa terhadap sekolah dan nilai moral yang dianut akan menurunkan kecenderungan perilaku menyimpang seperti tawuran (Dewi, 2025; Maharani et al., 2023).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berperan strategis dalam penguatan pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan tawuran pelajar di SMK Ganesa Depok. Guru pembina ekstrakurikuler menyatakan bahwa “*anak-anak yang aktif di kegiatan seperti pencak silat dan pramuka cenderung lebih disiplin dan jarang terlibat masalah*” (Wawancara Bpk. D.S.). Observasi lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan fisik, tetapi juga menanamkan nilai sportivitas, kerja sama, dan pengendalian diri (Observasi Lapangan). Temuan ini selaras dengan teori *Social Control Hirschi* yang menekankan pentingnya keterlibatan (*involvement*) siswa dalam aktivitas positif sebagai mekanisme pencegahan perilaku menyimpang (Dewi, 2025). Penelitian Hartati (2023) juga mengonfirmasi bahwa ekstrakurikuler berbasis pembinaan karakter, seperti pencak silat, efektif dalam membangun disiplin dan menekan kecenderungan perilaku agresif pada siswa SMK.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi intensif antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam mengurangi potensi konflik yang dapat berujung pada tawuran. Guru BK mengungkapkan bahwa pendekatan dialogis dilakukan untuk memahami akar masalah siswa sebelum berkembang menjadi konflik terbuka (Wawancara Ibu R.K.). Hasil observasi menunjukkan bahwa guru lebih mengedepankan pendekatan persuasif dibandingkan hukuman langsung ketika menghadapi pelanggaran ringan (Observasi Lapangan). Pendekatan ini sejalan dengan teori *Restorative Practices* yang menekankan penyelesaian konflik melalui dialog, refleksi, dan tanggung jawab moral, bukan semata-mata sanksi (Adukia et al., 2025). Temuan ini juga memperkuat penelitian Suanto dan Nurdiana



(2020) yang menyatakan bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan pembinaan dan refleksi, bukan penegakan disiplin yang bersifat represif.

Peran kepemimpinan kepala sekolah juga terbukti menjadi faktor penentu dalam keberhasilan penguatan pendidikan karakter di SMK Ganesa Depok. Kepala sekolah menegaskan bahwa seluruh kebijakan sekolah diarahkan untuk membangun budaya karakter yang konsisten dan berkelanjutan (Wawancara Bpk. A.G.). Observasi menunjukkan adanya keselarasan antara kebijakan tertulis sekolah dengan praktik di lapangan, seperti pengawasan kedisiplinan dan pembiasaan nilai moral dalam setiap kegiatan sekolah (Observasi Lapangan). Temuan ini sejalan dengan penelitian Suriansyah dan A. (2015) yang menekankan bahwa kepemimpinan sekolah yang visioner dan berorientasi nilai sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Dalam perspektif *Ecological Systems Theory*, kepala sekolah berperan sebagai pengatur lingkungan mikro sekolah yang memengaruhi perilaku dan perkembangan moral siswa secara langsung (Bronfenbrenner, 2009).

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya hambatan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter, khususnya keterbatasan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Guru wali kelas menyampaikan bahwa “*apa yang dibangun di sekolah sering tidak sejalan dengan lingkungan rumah siswa*” (Wawancara Ibu N.F.). Temuan observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa masih terpapar pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan di luar sekolah (Observasi Lapangan). Kondisi ini sesuai dengan temuan Maharani et al., (2023) yang menyatakan bahwa tawuran remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal sekolah, tetapi juga lemahnya kontrol sosial di lingkungan eksternal. Dalam kerangka *Social Control Theory*, lemahnya keterikatan siswa dengan keluarga dan masyarakat dapat melemahkan internalisasi nilai moral yang dibangun di sekolah, sehingga meningkatkan risiko perilaku menyimpang seperti tawuran (Dewi, 2025).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di SMK Ganesa Depok bekerja melalui mekanisme yang saling terintegrasi, mulai dari keteladanan guru, pembiasaan nilai, keterlibatan ekstrakurikuler, komunikasi dialogis, hingga kepemimpinan sekolah. Integrasi ini memperkuat kemampuan regulasi diri siswa dalam menghadapi konflik. Hal ini sejalan dengan *Self-Regulation Theory* yang menekankan bahwa kemampuan mengendalikan emosi dan perilaku berkembang melalui lingkungan yang konsisten dan suportif (Baumeister & Vohs, 2017). Penelitian Zubaidah (2019) dan Komara et al., (2021) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah lebih efektif dalam membentuk perilaku prososial dan mencegah kekerasan. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter di SMK Ganesa Depok tidak hanya bersifat normatif, tetapi terbukti secara empiris sebagai strategi preventif yang relevan dalam mencegah dan menangani tawuran pelajar.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter tidak dapat dilepaskan dari proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam kehidupan sekolah. Guru PPKn menyampaikan bahwa nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan toleransi selalu diintegrasikan dalam pembelajaran, bukan hanya disampaikan



secara teoritis (Wawancara Bpk. M.H.). Observasi kelas memperlihatkan bahwa guru menegur perilaku siswa yang menyimpang dengan mengaitkannya pada nilai moral dan konsekuensi sosial, bukan sekadar pelanggaran tata tertib (Observasi Pembelajaran). Temuan ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang menekankan bahwa nilai moral akan tertanam kuat apabila dipraktikkan dalam konteks nyata dan dialami langsung oleh peserta didik (Zubaidah, 2019). Penelitian Komara et al., (2021) juga menegaskan bahwa pembiasaan nilai dalam pembelajaran PPKn berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap prososial siswa.

Aspek keteladanan guru menjadi elemen penting lain yang ditemukan dalam penelitian ini. Beberapa siswa menyampaikan bahwa sikap guru yang adil, tegas, dan konsisten membuat mereka lebih menghormati aturan sekolah (Wawancara Siswa). Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya menuntut kedisiplinan siswa, tetapi juga menunjukkan perilaku disiplin dalam kehadiran, komunikasi, dan pengambilan keputusan (Observasi Sekolah). Temuan ini mendukung pandangan teori belajar sosial Bandura yang menekankan bahwa individu belajar melalui proses meniru (*modeling*) perilaku signifikan di sekitarnya. Penelitian Hartati (2023) juga menunjukkan bahwa keteladanan pendidik memiliki pengaruh langsung terhadap pengendalian emosi dan perilaku agresif siswa, khususnya pada jenjang sekolah menengah kejuruan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kolaborasi antarwarga sekolah menjadi faktor pendukung penting dalam penguatan pendidikan karakter. Guru BK, wali kelas, dan pembina kesiswaan bekerja sama dalam memantau perilaku siswa dan melakukan tindak lanjut apabila muncul gejala konflik (Wawancara Ibu R.K.). Observasi menunjukkan adanya koordinasi informal antarguru dalam menyampaikan informasi mengenai perilaku siswa di dalam dan luar kelas (Observasi Lapangan). Temuan ini selaras dengan pendekatan *whole school approach* dalam pendidikan karakter, yang menekankan bahwa keberhasilan pembinaan karakter memerlukan keterlibatan seluruh komponen sekolah secara terpadu (Suriansyah & A., 2015). Penelitian Maharani et al., (2023) juga menegaskan bahwa kolaborasi internal sekolah mampu menurunkan eskalasi konflik antarsiswa sebelum berkembang menjadi tindakan kekerasan terbuka.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penguatan pendidikan karakter masih menghadapi tantangan struktural, terutama terkait keterbatasan waktu dan beban administratif guru. Beberapa guru menyampaikan bahwa padatnya tugas administratif sering mengurangi intensitas pendampingan siswa di luar jam pelajaran (Wawancara Guru). Observasi sekolah menunjukkan bahwa tidak semua program karakter dapat dilaksanakan secara optimal karena keterbatasan sumber daya (Observasi Manajerial). Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian Suanto dan Nurdyana (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sering terhambat oleh faktor sistemik, bukan semata-mata rendahnya komitmen pendidik. Dalam perspektif kebijakan pendidikan, hal ini menunjukkan perlunya dukungan struktural agar pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran normatif.



Secara konseptual, temuan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter dalam mencegah tawuran pelajar merupakan proses multidimensional yang melibatkan faktor individual, institusional, dan sosial. Data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa ketika nilai karakter diinternalisasikan melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan kepemimpinan sekolah yang konsisten, siswa menunjukkan kemampuan pengendalian diri yang lebih baik dalam menghadapi konflik (Wawancara dan Observasi). Temuan ini menguatkan teori *Social Control* dan *Self-Regulation* yang menempatkan lingkungan sosial sebagai determinan utama perilaku remaja (Dewi, 2025; Baumeister & Vohs, 2017). Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi empiris bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi di sekolah kejuruan dapat menjadi strategi preventif yang efektif dalam menekan praktik tawuran pelajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter memiliki peran yang sangat signifikan dalam mencegah dan menangani tawuran pelajar di SMK Ganesa Depok, khususnya melalui internalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, empati, pengendalian diri, dan toleransi yang dilaksanakan secara terintegrasi dalam pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, serta layanan pembinaan siswa. Implementasi pendidikan karakter yang konsisten terbukti mampu membentuk kesadaran moral siswa dalam mengelola konflik secara konstruktif dan menekan kecenderungan perilaku kekerasan antarpelajar, meskipun masih dihadapkan pada tantangan berupa pengaruh lingkungan eksternal dan keterbatasan keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah memperkuat pendidikan karakter sebagai bagian dari kebijakan institusional yang berkelanjutan melalui sinergi antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, disertai peningkatan kolaborasi dengan orang tua serta dukungan lingkungan masyarakat, sehingga upaya pencegahan tawuran tidak bersifat reaktif, melainkan menjadi proses pembinaan karakter yang sistematis dan berkesinambungan dalam rangka membentuk peserta didik yang berperilaku sosial positif dan berkarakter kuat.

DAFTAR REFERENSI

- Adukia, A., Feigenberg, B., & Momeni, F. (2025). From Retributive to Restorative... *The American Economic Review*, 115(8), 2722–2754. <https://doi.org/10.1257/aer.20230971>
- Arif, M., Abdurakhmonovich, Y. A., & Dorloh, S. (2023). Character Education in the 21st Century: The Relevance of Abdul Wahhab Ash Syarani's and Thomas Lickona's Concepts. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 12(1), 35–58. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.690>
- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (Eds.). (2017). *Handbook of self-regulation: Research, theory, and applications* (3rd ed.). Guilford Press.



-
- Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open*, 2, 8–14. <https://doi.org/10.1016/j.npls.2016.01.001>
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Bronfenbrenner, U. (2009). *Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Dewi, N. K. R. K. (2025). Analisis kritis teori kontrol sosial... *Aktual Justice*, 10(1), 79–83. <https://doi.org/10.70358/aktualjustice.v10i1.1504>
- Febriantina, S., Riswono, D. A., Aprilia, L., -, S., & Ukhfiya, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 16–26. <https://doi.org/10.17509/jppd.v8i1.31503>
- Hafid, Moh., & Rhomadania, A. D. (2024). Pola Pendidikan Karakter di SMP Ibrahimy 2 Sukorejo. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.47467/edu.v4i2.2639>
- Hartati, Y. L. (2023). Analisis Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1502–1512. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.310>
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods* (2nd ed.). SAGE Publications Ltd.
- Kaman, Z. K., & Othman, Z. (2016). Validity, Reliability and Triangulation in Case Study Method: An Experience.
- Kersten, R., & Greitemeyer, T. (2024). Human aggression in everyday life... *British Journal of Social Psychology*. <https://doi.org/10.1111/bjso.12718>
- Komara, E., Hendriana, H., & Suherman, U. (2021). The roles of character education in 21st century learning. 4(1), 10–17. <https://doi.org/10.30740/JEE.V4I1P10-17>
- La Salle-Finley, T., Yang, C., Espelage, D., & Jimerson, S. R. (2024). Understanding and Promoting School Climate... *School Psychology Review*, 53(5), 417–424. <https://doi.org/10.1080/2372966X.2024.2386235>
- Levitt, H. M., Bamberg, M., Creswell, J. W., Frost, D. M., Josselson, R., & Suárez-Orozco, C. (2018). Journal article reporting standards... *American Psychologist*, 73(1), 26–46. <https://doi.org/10.1037/amp0000151>
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Atria Books.
- Littman-Ovadia, H., Dubreuil, P., Meyers, M. C., & Freidlin, P. (2021). Editorial: VIA Character Strengths... *Frontiers in Psychology*, 12, 653941. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2021.653941>
- Maharani, A. I., Nainggolan, A. C., Istiharoh, I., Putri, P. A., & Pratama, R. A. (2023). Analisis Fenomena Penyimpangan Sosial: Tawuran Remaja Dalam Teori Anomie Emile Durkheim. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(3), 139–154. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i3.978>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Fourth edition). SAGE.
- Mulyadi, W., Haris, A., & Faizal, M. (2024). Membangun Harmoni Antar Pelajar: Program Pengabdian Masyarakat Untuk Pencegahan Tawuran Di Kecamatan Woha. 1(1).
- Putri, S. I., & Warka, M. (2023). Tawuran Lintas Pelajar Di Tinjau Dari Kriminologi. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 2240–2266.
- Quratul, F., Hasibuan, R. Y. A., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda.
-



- Rahmatullah. (2018). Upaya Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 126–145. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v3i1.122>
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rofiqi, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menuju era society 5.0.
- Rumjaun, A., & Narod, F. (2020). Social Learning Theory Albert Bandura. Dalam B. Akpan & T. J. Kennedy (Ed.), *Science Education in Theory and Practice* (hlm. 85–99). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_7
- Ryan, F., Coughlan, M., & Cronin, P. (2009). Interviewing in qualitative research... *International Journal of Therapy and Rehabilitation*, 16(6), 309–314. <https://doi.org/10.12968/ijtr.2009.16.6.42433>
- Saputra, F., Maemun, H. F., Oktian, N. A. R., & Pertiwi, Y. W. (2024). Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Tawuran... *Jurnal Psikologi*, 1(4), 16. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2807>
- Saputri, I., Rafifah, S. I., & Chanifudin, C. (2024). Pentingnya Kolaborasi... *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 782–790. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2828>
- Smith, J. D., Dishion, T. J., Shaw, D. S., Wilson, M. N., Winter, C. C., & Patterson, G. R. (2014). Coercive family process... *Development and Psychopathology*, 26(4pt1), 917–932. <https://doi.org/10.1017/S0954579414000169>
- Suanto, S., & Nurdiana, N. (2020). Implementasi Peraturan Presiden... *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 107. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v7i2.y2020.p107-114>
- Sudarsono, M. (2024). MENELAAH PENERAPAN PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL... *Jurnal Muria Research Guidance and Counseling (MRGC)*, 3(1), 79–90. <https://doi.org/10.24176/mrgc.v3i1.12539>
- Suriansyah, A., & . A. (2015). STRATEGI KEPEMIMPINAN... *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4828>
- Sutton, J., & Austin, Z. (2015). Qualitative Research: Data Collection, Analysis, and Management. *The Canadian Journal of Hospital Pharmacy*, 68(3). <https://doi.org/10.4212/cjhp.v68i3.1456>
- Tracy, S. J. (2018). A Phronetic Iterative Approach to Data Analysis in Qualitative Research. *Journal of Qualitative Research*, 19(2), 61–76. <https://doi.org/10.22284/QR.2018.19.2.61>
- Vivek, R., Nanthagopan, Y., & Piriyaarshan, S. (2023). Beyond Methods... *SEEU Review*, 18(2), 105–122. <https://doi.org/10.2478/seeur-2023-0088>
- Yani, L. Y. (2023). Urgensi pendidikan karakter... *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 73–81. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.54137>
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.125>